

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fasad Dalam Arsitektur

Fasad (*facade*) merupakan kata yang berasal dari Bahasa Itali *facciata* atau *faccia* yang kemudian diadaptasi Bahasa Latin menjadi *facies*, dan dikembangkan oleh Bahasa Inggris menjadi *face* yang berarti wajah (Binta & Roychansyah, 2017). Menurut Setiawan & Utami (2016), fasad merupakan elemen muka atau wajah yang berada di selubung bangunan dan menjadi penghubung antara ruang dalam dan luar. Sebagai elemen perwajahan, fasad merupakan elemen yang selalu dilihat pertama kali dan dapat menghasilkan apresiasi maupun kritik dari gaya dan bentuknya. Selain berfungsi sebagai perwajahan, fasad juga berfungsi sebagai alat perekam sejarah peradaban manusia melalui ekspresi dan karakter yang ditampilkan.

Fasad merupakan sebuah ekspresi, hasil dari eksperimen dan inovasi dari masa ke masa yang selalu berlanjut sehingga menghasilkan berbagai macam citra arsitektur. Berkembangnya citra arsitektur pada fasad tersebut juga dipengaruhi oleh adanya pengembangan dari berbagai material dan metode konstruksi (Moghtadernajed, Mirza, & Chouinard, 2019). Berada pada bagian luar atau kulit bangunan, sebuah fasad dianggap sebagai dinding eksterior yang memisahkan area luar dan dalam. Menurut Martinelli (2019), fasad sebagai dinding berfungsi sebagai pemecah dan pendefinisi transisi dari arsitektur dan perkotaan sehingga memiliki peran khusus sebagai ruang antara.

2.1.1 Elemen Penyusun Fasad

Sebagai bentuk ekspresi arsitektur, fasad merupakan objek visual yang berkaitan dengan estetika. Menurut Keshkaran et. al (2017) estetika dalam bangunan dibentuk berdasarkan dua faktor yaitu:

1. Faktor primer

Meliputi keseimbangan, simetri, keteraturan, kesederhanaan,

kesatuan, netralitas, konsistensi, skala, kerataan, proporsi, warna, bahan, dan gaya.

2. Faktor pembeda

Meliputi asimetri, transparansi, skala, kedalaman, warna, material.

Kemudian, menurut Krier (2001) dalam buku *Komposisi Arsitektur*, fasad terdiri dari beberapa elemen yaitu:

1. Bukaan (Jendela dan Pintu)

Bukaan dalam fasad berfungsi sebagai elemen yang menunjukkan fungsi dan penggunaan ruang dalam.

2. Dinding

Dinding merupakan bidang utama dari fasad dan berfungsi sebagai latar dari seluruh elemen. Dalam memperjelas struktur visual, sebuah dinding biasanya terbagi menjadi zona atas, tengah, dan bawah.

3. Gerbang dan Pintu Masuk

Gerbang dan pintu masuk merupakan bukaan utama dalam fasad yang menjadi titik fokus dalam komposisi dan mempertegas simetri serta arah.

4. Kolom dan Pilar

Merupakan elemen vertikal dari fasad yang berfungsi sebagai struktur dan dekorasi. Kolom dan pilar memiliki peran sebagai pembawa informasi mengenai dimensi dan kedalaman fasad.

5. Lantai Dasar

Merupakan bagian bawah fasad yang seringkali diberi material yang berbeda dan kuat untuk memberikan kesan pondasi dan bobot visual yang stabil.

6. Penutup Atap

Merupakan penutup dari keseluruhan struktur fasad dan memberikan batas vertikal.

7. Ornamen

Sebuah unsur pendukung yang dapat berbentuk seperti lis, relief, atau patung yang berfungsi untuk memberikan nilai estetika, simbolik, dan identitas arsitektural pada fasad.

Sedangkan, menurut Putri dan Widyastuti (2024) fasad terdiri dari komponen dan komposisi yang membentuk karakternya. Komponen dari sebuah fasad meliputi elemen fisik seperti pintu, lantai dasar, jendela, pagar pembatas, atap bangunan, kolom, *signage*, dan ornamen. Sedangkan komposisi dari sebuah fasad meliputi elemen non fisik seperti geometri (meliputi elemen bentuk dasar seperti segitiga, persegi, dan lingkaran), simetri (sumbu yang membagi bangunan melalui acuan pintu utama dan dikategorikan menjadi simetris dan asimetris), kontras (mengacu pada diferensiasi material yang diterapkan pada fasad), ritme (mengacu pada pengulangan elemen fasad yang mempengaruhi simetri bangunan dengan pembagian berdasarkan ritme berulang dan tanpa pengulangan), dan proporsi dan skala (meliputi proporsi horizontal dan vertikal).

2.2 Threshold

Manusia memiliki kemampuan untuk memisahkan ruang dengan cara menetapkan batas di antara keduanya dan memiliki kebutuhan untuk menghubungkannya kembali (Simmel, 1994). Melalui keterhubungan dan keterpisahan tersebut, mendefinisikan adanya *threshold*/ambang batas (Atmodiwirjo & Yatmo, 2019). Dari kebutuhan untuk menghubungkan kembali antar dua wilayah yang terpisah kemudian menciptakan koneksi antar ruang yang disebut juga sebagai titik transisi yang memiliki kemungkinan untuk masuk dan keluar sehingga dapat menciptakan *threshold* (Simmel, 1994). Boettger (2014) berpendapat bahwa *threshold* merupakan sebuah transisi yang dapat membentuk pengalaman ruang melalui dualitas dan ambiguitasnya sebagai pemisah dan penghubung.

Threshold memiliki fungsi dan peran sebagai pembuka ruang dan

pengatur transisi melalui penyelaan batas spasial sebagai transisi dari satu zona ke zona lain (Boettger, 2014). Dalam hal persepsi, ambang batas berperan sebagai jembatan interaksi bagi indera manusia. Dipadukan dengan elemen penentu ruang, ambang batas menciptakan ruangnya yang disebut ruang ambang batas.

2.2.1 Sistem *Threshold*

Threshold dapat bersifat fisik dan non fisik tergantung pada kinerjanya. Berasal dari kata batas, *threshold*/ambang batas dianggap sebagai penghalang atau pemisah. Batas pada *threshold* dapat dilihat sebagai garis, area, maupun volume berdasarkan konteks dan dimensinya (Boettger, 2014). Selain itu, ketika menjadi pemisah, *threshold* memiliki fungsi spasial sebagai pengatur dan penata ruang dengan cara menentukan antara luar dan dalam secara kontras yang dapat terlihat maupun kasat mata tergantung oleh elemen yang mendefinisikannya.

Kinerja *threshold* antara interior dan eksterior biasanya dianggap sebagai batas fisik seperti dinding yang menutupi ruang interior (Dincer, Brejzek, & Wallen, 2019). Batas fisik antara interior-eksterior tersebut menentukan kondisi ruang menjadi di luar dan di dalam. Kondisi di luar pada umumnya dikaitkan dengan lingkungan atau kondisi eksternal dari tempat tinggal manusia, sedangkan kondisi di dalam diartikan sebagai bagian dalam sesuatu, sisi dalam, maupun permukaan (Shahlaei & Mohajeri, 2015). Fontana, Mayorga, & Roa (2016) berpendapat bagian luar adalah hasil dari bagian dalam hasil dari dinding sebagai ruang luar penutup akses. Selain dianggap sebagai dinding, terdapat berbagai macam elemen fisik pada *threshold* tergantung pada kinerjanya. Simmel (1994) menjelaskan bahwa jembatan merupakan manifestasi dari keinginan manusia untuk terhubung dan secara simbolis menyatukan dua wilayah yang terpisah. Jembatan tidak hanya dilihat sebagai elemen fisik struktural tetapi juga elemen

penghubung sosial. Sebaliknya, sebuah manifestasi dari keinginan manusia untuk memisahkan tergambar dari adanya sebuah pintu (Simmel, 1994). Pintu membatasi antara dua zona dengan memberikan akses yang dapat dibuka dan ditutup oleh individu yang mengontrolnya. Sehingga pintu dapat dikatakan juga memiliki dualitas sebagai penghubung maupun pemisah melalui kebutuhan sosial individu.

Melalui sifat dualitasnya, Boettger (2014) menjelaskan kutipan Schewellen mengenai *threshold* yang diterjemahkan sebagai “*doorsill*” atau kusen pintu karena merupakan elemen dasar struktur yang memungkinkan untuk dilewati dan ditutup. Dengan fungsinya sebagai elemen dasar struktur tersebut, *threshold* memiliki fungsi sebagai batas penghubung dan pemisah bangunan yang dapat ditutup, tetapi kemudian dapat dibuka sewaktu-waktu ketika *threshold* menyela batas untuk transisi. Jika sebuah batas terbuka, maka memungkinkan terjadinya sebuah transisi dalam ruang yang disebut sebagai titik penyeberangan. Namun, jika sebuah batas tertutup, maka hanya terdapat pembatas antar dua ruang yang berbeda.

Merujuk pada fungsinya sebagai titik penyeberangan, ambang batas tidak hanya dilihat melalui pemisahan fisik antara interior dan eksterior, akan tetapi juga dilihat melalui elemen spasial yang melibatkan indra dan persepsi (Tzortzi & Saxena, 2024). Sebuah ambang batas memiliki peran sebagai pengantar persepsi ke suatu ruang sehingga berada dalam ekspektasi apa yang akan datang dan berada pada posisi masa kini, masa lalu, maupun masa depan. Mengutip Wolfgang Meisenheimer, Boettger (2014) menjelaskan bahwa ambang batas dalam arsitektur memiliki momen naratif yang berpengaruh terhadap pengantar persepsi. Momen naratif tersebut berupa urutan spasial yang mengatur transisi dan menjadi perantara antara luar dan dalam. Berkaitan dengan persepsi, ambang batas hanya dapat ditemukan pada ruang yang dirasakan (*experienced*

space) berdasarkan pergerakan manusia (Boettgerr, 2014). Pergerakan manusia tersebut kemudian menciptakan sebuah ruang gerak yang dapat menjadi ruang transisi atau *threshold space*. *Threshold space* memunculkan dialog antar dua ruang dengan teritorial yang berbeda dan mempermudah pengguna dalam mengidentifikasi bangunan atau ruang mana saja yang dapat

dimasuki dan yang tidak dapat dimasuki (Prasetyo & Fuad, 2021).

Kemudian, *threshold* juga dapat ditemukan pada pertemuan antar lintas budaya hasil dari praktik spasial antar ruang (Engels-Schwarpaul, 2019). *Threshold* yang ditemukan pada sebuah konteks budaya biasanya memiliki sifat simbolik yang dapat berbentuk seperti portal atau gerbang masuk. Namun, Atmowidirjo, Harani, & Yatmo (2022) berpendapat bahwa elemen kasat mata biasanya juga terdapat pada konteks budaya dan berbentuk sebagai sebuah celah (*gaps*) sehingga fungsi simbolik pada ambang batas tidak harus selalu terlihat.

Tabel 1. Sistem *Threshold*

PERAN	FUNGSI	ELEMEN	CONTOH	MEKANISME TRANSISI
Batas	Spasial	Fisik & non fisik	Garis, area, volume	Membagi antara dua sisi (luar/dalam)
Objek	Struktural	Fisik	Pintu, jendela, dinding, jembatan	Dilewati dan ditutup
Ruang	Persepsi	Fisik	Pergerakan manusia	Urutan pergerakan spasial dari 2 zona yang berbeda
Budaya	Simbolik	Fisik & non fisik	Gerbang, pintu masuk, celah (<i>gaps</i>)	Pergerakan simbolis yang merubah status dari 2 elemen yang kontras

2.3 Ruang dan Waktu

Jurgen Joedicke dalam Boettger (2014) berpendapat bahwa ruang didefinisikan sebagai sebuah keberadaan di antara. Ruang merupakan hasil arsitektur dari pemikiran yang kemudian diwujudkan sebagai materi fisik dan bergantung terhadap waktu (Jeremy Till, 1996). Menurut Lynch (1972) ruang merupakan sebuah konteks sejarah dan budaya yang hidup dalam waktu karena menyimpan jejak-jejak waktu yang membentuk identitasnya. Sebagai identitas sebuah tempat, waktu mewakili lapisan memori yang tersimpan (Norberg-Schulz, 1980). Waktu dapat diartikan sebagai sebuah gaya dan gerakan (Simon, 2023). Sebagai sebuah gaya, waktu dirasakan melalui pelestarian sejarah yang terdapat pada bangunan konservasi dan penggunaan kembali secara adaptif. Ketika mengunjungi sebuah situs bersejarah dapat membawa kita kembali ke masa lalu secara tidak langsung melalui memori yang tersimpan di dalamnya. Tetapi pengunjung dibawa kembali ke masa sekarang saat mereka mengamati bagaimana cahaya, suhu, dan kelembaban berubah selama kunjungan. Sebagai gerakan, waktu dirasakan melalui adanya pergerakan yang lambat atau cepat ketika melalui sebuah ruang dengan perubahan cuaca, musim, hingga insiden yang terjadi.

Ruang dan waktu merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berinteraksi satu sama lain (Zhang, 2022). Menurut Joedicke dalam Boettger (2014), proses persepsi dalam *threshold* bergantung pada gerakan dalam ruang dalam kurun waktu tertentu sehingga dimensi waktu dalam arsitektur menjadi sangat penting. Kemudian, menurut Atmodiwirjo, Harani, & Yatmo (2022) ruang dan waktu berkaitan dengan indra manusia ketika tubuh bergerak sehingga menghadirkan kemungkinan untuk masuk dan keluar. Peter Eisenman (1999) mengemukakan, sebuah waktu berkaitan dengan anterioritas, dimana hal ini selalu berkaitan dengan sejarah dan masa lalu untuk kemudian dapat menghasilkan inovasi sebagai pembaruan dari yang lama.

Menurut Simon (2023) bangunan hasil desain arsitektur memiliki sistem yang statis karena pada umumnya tidak mengenal waktu (musim) melalui sistemnya yang dapat membatasi variasi, suhu, cahaya, dan

kelembaban. Informasi mengenai perubahan waktu hanya berasal dari pemandangan di luar jendela yang memperlihatkan kondisi lingkungan dan lanskap kota yang dinamis terhadap waktu, selalu bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Adanya penerapan bukaan dalam sebuah bangunan kemudian menjadi penting dalam konsep ruang dan waktu karena elemen tersebut membuat bangunan menjadi terbuka terhadap waktu dan lingkungan.

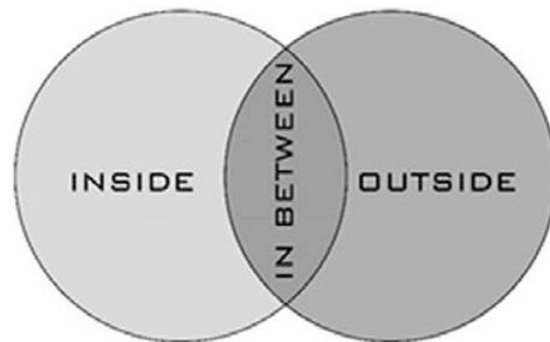
2.4 Fasad Sebagai Sistem *Threshold*

Mengutip Georges Teyssot, Martinelli (2019) menjelaskan bahwa dalam penciptaan ruang antara, elemen dan ruang arsitektur berperan penting untuk mengubah batas menjadi ambang batas yang dapat dihuni antara arsitektur dan kota (pintu masuk, portal, serambi – semua merupakan bagian dari fasad). Sebagai ruang antara, fasad memiliki peran penting dalam menjadi alat komunikasi yang menunjukkan struktur atau identitas dasar dari sebuah bangunan. Melalui pemahaman kontekstual, fasad dapat memberikan komunikasi berupa respon arsitektural mengikuti kondisi dan situasi yang terjadi pada konteks yang dihuni.

Sebagai alat berkomunikasi antar arsitektur dan kota, sebuah fasad menghadirkan pengalaman spasial pada ruang antara yang dimilikinya. Sistem fasad dalam ambang batas selama ini diyakini sebagai penghubung antar ruang, tetapi ketika melihat ke dalam tampilan yang dihadirkan terdapat makna yang tersirat antar waktu. Sebuah ruang antara pada fasad ditentukan secara ambigu melalui pemisahan-pemisahan dua zona seperti luar-dalam/privat-publik, namun dalam tampilannya terdapat bentuk dari masa lalu dan masa kini yang tampak tumpang tindih ketika dirasakan dan dilalui (Martinelli, 2019).

Sebagai pembatas antara interior dan eksterior, fasad menciptakan keterpisahan dan keterhubungan antar ruang luar dan dalam. Hal ini menciptakan ruang yang berada di antara dan bergantung pada titik pengamatan yang berada di dalam atau di luar. Fasad mengaburkan batas spasial menjadi tumpang tindih antara batas interior dan eksterior. Sehingga menurut Krstić et. al. (2016) fasad sebagai ruang antara tidak dapat

didefinisikan sebagai ruang dalam maupun ruang luar, melainkan sebagai ruang arsitektur yang dapat dilihat sekaligus sebagai ruang dalam dan ruang luar. hal ini kemudian menghasilkan prinsip desain yang berbeda dari yang konvensional, yaitu dengan prinsip ruang berlapis. Batas yang jelas dalam fasad kemudian menjadi tidak lagi ada, ruang luar dipandang sebagai perpanjangan dari ruang dalam sehingga komposisi arsitektur menjadi lebih menyatu dan unik.



Gambar 1. Ruang antara sebagai persimpangan antara dalam dan luar
Sumber: Krstić et. al. (2016)